

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir, upaya untuk mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi telah menjadi fokus utama bagi negara-negara di seluruh dunia, terutama bagi negara berkembang dan *emerging markets* seperti BRICS (Brazil, Russia, India, China, South Africa) dan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Kedua kelompok negara ini memiliki peran strategis dalam perekonomian global, dengan BRICS dikenal sebagai kekuatan ekonomi baru yang menggeser dominasi negara-negara maju, sementara ASEAN menjadi kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan integrasi regional yang semakin kuat (Dhingra et al., 2024; Franco & Oliveira, 2016). Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh kedua kelompok negara ini adalah bagaimana mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Terdapat beberapa faktor penting yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut Bayarcelik & Tasel (2012), tiga faktor terpenting adalah akumulasi modal, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi. Saat ini, teori-teori pertumbuhan baru telah menekankan pentingnya inovasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Beberapa teori dan sejarah mendukung pandangan bahwa inovasi merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam ekonomi global. Konsep inovasi dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi bidang penelitian yang menarik bagi para akademisi (Pece et al., 2015; Bayarcelik & Tasel, 2012).

Salah satu faktor kunci yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi adalah inovasi, yang dihasilkan melalui investasi dalam *Research and Development* (R&D) serta perlindungan hak kekayaan intelektual seperti *Patent* dan *Trademark*. Inovasi tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan nilai tambah dan daya saing di pasar global. Dalam konteks ini, R&D berperan sebagai motor penggerak

inovasi, sementara *patent* dan *trademark* menjadi instrumen penting untuk melindungi dan memanfaatkan hasil inovasi tersebut (Gyedu et al., 2021)

Peningkatan kapasitas teknologi sebagai output dari investasi yang dijalankan untuk menunjang kemampuan inovasi menjadi hal mendasar dari teori pertumbuhan endogen. Atas dasar inilah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kebanyakan negara maju untuk melakukan tindakan yang ekstensif terhadap pengeluaran negara akan perkembangan inovasi. Kehendak setiap negara untuk mempunyai daya saing terampil serta pertumbuhan ekonomi yang berkualitas menjadi tujuan akhirnya (OECD, 2017).

Peningkatan pengeluaran terhadap beragam aktivitas yang dinilai mampu memberikan dorongan akan inovasi ditunjukkan oleh beberapa negara anggota OECD. Salah satu upaya untuk memunculkan inovasi dapat melalui proses *research and development*. Peranan inovasi diyakini mampu mendukung peningkatan kompetensi, perwujudan kelebihan berkompetisi, dan percepatan pertumbuhan ekonomi (Sesay et al., 2018). Inovasi dapat menunjang proses penciptaan sejumlah lapangan pekerjaan baru melalui mekanisme diversifikasi ekonomi. Hal ini membuat penyerapan tenaga kerja meningkat sehingga kelanjutannya bisa memajukan kesejahteraan bangsa. Rintangan dan krisis ekonomi yang menjadi ancaman setiap negara dapat juga ditanggulangi dengan adanya inovasi melewati kenaikan produktivitas suatu negara (Gyedu et al., 2021).

Inovasi memainkan peranan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, kemajuan, dan daya saing baik untuk negara maju maupun negara berkembang (Franco & de Oliveira, 2017). Negara dan perusahaan perlu meningkatkan inovasi secara mandiri dan meningkatkan limpahan pengetahuan untuk mengurangi biaya dalam produksi mereka (Zhu & Xia, 2025). Oleh karena itu, inovasi telah menjadi titik sentral untuk mempertahankan kinerja yang lebih baik, menciptakan keunggulan kompetitif, pembangunan ekonomi, dan yang paling penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi di era globalisasi saat ini (Sesay et al, 2018).

Penelitian berkaitan dengan pengaruh inovasi terhadap ekonomi masih menimbulkan ketidakkonsistenan hasil. Pada sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positifnya. Akan tetapi, pada sisi lain masih menunjukkan tidak adanya pengaruh. Selain itu, masih minimnya penelitian yang mencoba untuk membandingkan bagaimana pengaruh inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara BRICS dan ASEAN membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan masalah ini.

Pada konteks globalisasi dan interdependensi ekonomi, dua kelompok negara yang menarik untuk diteliti adalah BRICS (Brazil, Russia, India, China, Afrika Selatan) dan ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Kedua kelompok negara ini memiliki dinamika ekonomi yang signifikan, baik dalam skala regional maupun global, serta memainkan peran penting dalam membentuk arsitektur ekonomi dan politik internasional (Dhingra et al., 2024; Franco & Oliveira, 2016).

BRICS merupakan akronim dari lima negara ekonomi berkembang yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian global, yaitu Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan. Kelompok ini mewakili sekitar 41% populasi dunia dan berkontribusi sekitar 24% dari PDB global (World Bank, 2024). BRICS dikenal sebagai kekuatan ekonomi baru yang menentang dominasi ekonomi Barat, dengan China dan India sebagai motor pertumbuhan utama. China, misalnya, merupakan ekonomi terbesar kedua di dunia dengan PDB mencapai \$17,96 triliun (World Bank, 2024). Sementara India mencatat pertumbuhan ekonomi sekitar 6,5% pada tahun 2023.

Pada sisi lain, ASEAN yang terdiri dari 10 negara anggota (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Brunei, Kamboja, Laos, dan Myanmar) juga menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang mengesankan. ASEAN merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia, dengan PDB gabungan mencapai \$3,67 triliun (World Bank, 2024). Kawasan ini menjadi pusat perdagangan dan investasi global, terutama karena lokasi geografisnya yang strategis dan integrasi ekonomi melalui *ASEAN Economic*

Community (AEC). Singapura, misalnya, merupakan salah satu pusat keuangan terkemuka di dunia, sementara Vietnam dan Indonesia menjadi tujuan utama investasi asing karena pertumbuhan industri dan populasi muda yang besar (*World Bank*, 2024).

Penelitian mengenai BRICS dan ASEAN menjadi penting karena kedua kelompok ini tidak hanya mempengaruhi ekonomi global, tetapi juga menjadi laboratorium untuk memahami bagaimana negara-negara berkembang dapat berkolaborasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan data terkini yang menunjukkan kontribusi signifikan mereka terhadap PDB global dan perdagangan internasional, BRICS dan ASEAN layak menjadi fokus kajian untuk memahami masa depan tatanan ekonomi dunia.

Dengan latar belakang pentingnya peran inovasi, penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menunjukkan kontribusi positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk memahami secara lebih komprehensif bagaimana hubungan antara inovasi dan pertumbuhan ekonomi berlangsung di negara-negara BRICS dan ASEAN. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana inovasi berinteraksi dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan BRICS dan ASEAN, sehingga dapat menjadi referensi penting bagi para pengambil kebijakan dalam merancang intervensi program yang mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi melalui inovasi.

Pada gambar 1.1 perkembangan pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, dan Afrika Selatan) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan ekonomi yang signifikan di seluruh dunia, termasuk di negara-negara BRICS mengalami kontraksi pertumbuhan yang tajam. Namun, pada tahun 2021, mulai terlihat tanda-tanda *recovery* ekonomi, meskipun dengan kecepatan dan intensitas yang berbeda-beda di antara masing-masing negara.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi BRICS (Persen)

Sumber: World Bank (2024)

Brazil, Rusia, dan Afrika Selatan menunjukkan kecenderungan peningkatan pertumbuhan ekonomi setelah mengalami penurunan yang cukup dalam selama pandemi. Brazil, misalnya, mulai bangkit melalui sektor pertanian dan komoditas ekspor, sementara Rusia memanfaatkan kenaikan harga energi global untuk mendorong pemulihan ekonominya. Afrika Selatan juga menunjukkan perbaikan, meskipun masih menghadapi tantangan struktural seperti tingginya tingkat pengangguran dan **ketimpangan sosial**.

China, sebagai salah satu ekonomi terbesar di dunia, menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil dibandingkan dengan negara-negara BRICS lainnya. Meskipun terdampak pandemi, China mampu mempertahankan momentum pertumbuhannya melalui kebijakan fiskal yang agresif, inovasi teknologi, dan penguatan sektor manufaktur. India, meskipun sempat mengalami penurunan ekonomi yang parah selama pandemi, juga mulai menunjukkan pemulihan yang signifikan, didorong oleh reformasi struktural dan peningkatan investasi asing.

Faktor-faktor seperti inovasi teknologi, investasi dalam infrastruktur, dan pembangunan sumber daya manusia diduga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS. Selain itu, kerja sama antarnegara BRICS dalam bidang perdagangan, investasi, dan transfer teknologi juga turut berkontribusi dalam mempercepat pemulihan ekonomi. Meskipun demikian, tantangan seperti ketidakpastian global, fluktuasi harga komoditas, dan ketegangan geopolitik tetap menjadi risiko yang perlu diwaspadai dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi di masa mendatang.

Pada sisi lainnya yakni gambar 1.2, perkembangan pertumbuhan ekonomi negara-negara *top-five* ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, dan Vietnam) dalam beberapa tahun terakhir juga menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif. Hal ini dipengaruhi oleh dinamika global dan regional. Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan ekonomi yang cukup dalam di seluruh kawasan, termasuk di *top-five* ASEAN. Hal ini dikarenakan terjadinya kontraksi pertumbuhan akibat pembatasan sosial, penurunan permintaan global, dan terganggunya rantai pasok. Namun, pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi *top-five* ASEAN mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan, meskipun dengan kecepatan dan tingkat yang bervariasi di antara masing-masing negara.

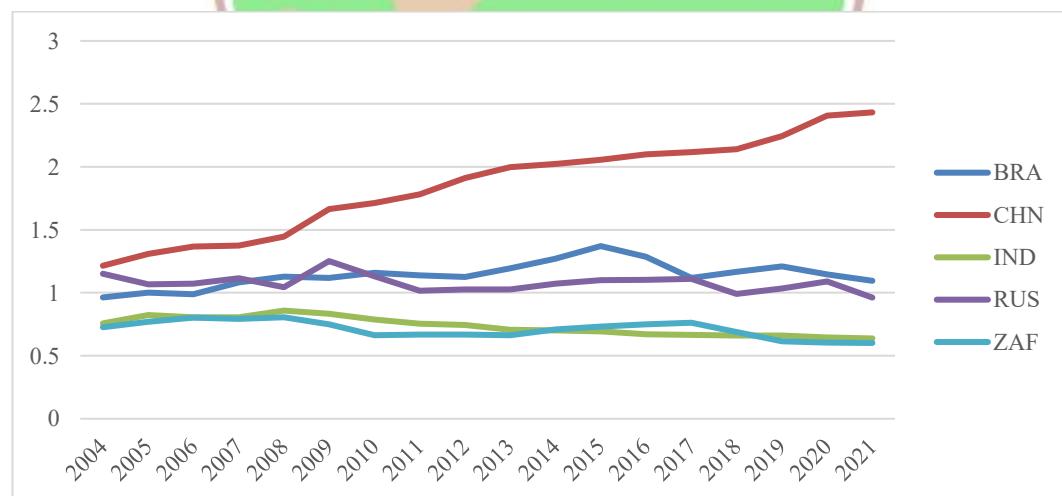


Gambar 1.2 Data Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Persen)

Sumber: World Bank (2024)

Singapura, sebagai salah satu ekonomi paling maju di kawasan, mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, mencapai empat belas persen pada tahun 2021. Pemulihan ini didorong oleh sektor keuangan, perdagangan internasional, dan investasi asing yang kuat. Sementara itu, negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, berkisar antara tiga hingga empat persen. Indonesia, misalnya, menunjukkan ketahanan ekonomi melalui sektor konsumsi domestik yang kuat dan kebijakan fiskal yang responsif. Malaysia dan Thailand juga mulai pulih, meskipun masih menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada pariwisata dan ekspor komoditas.

Vietnam, di sisi lain, mencatat pertumbuhan ekonomi yang mengesankan, dengan rata-rata pertumbuhan melebihi lima persen setiap tahunnya. Keberhasilan Vietnam didukung oleh transformasi struktural ekonominya, peningkatan ekspor manufaktur, dan daya tariknya sebagai destinasi investasi asing. Selain itu, kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mengendalikan pandemi dan mendorong pemulihan ekonomi turut berkontribusi pada pertumbuhan yang kuat.

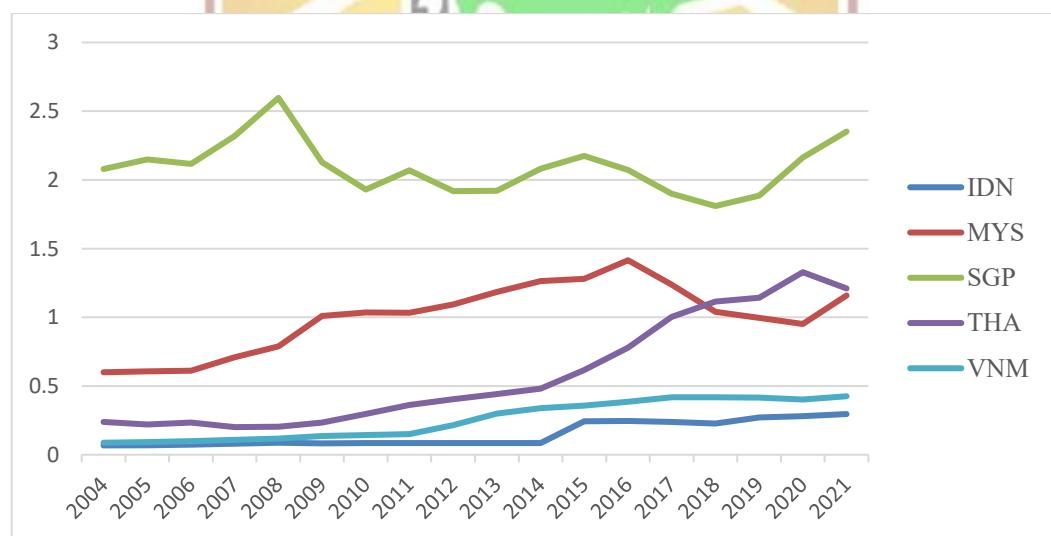


Gambar 1.3 Data Pengeluaran R&D BRICS (Persen)

Sumber: World Bank (2024)

Jika ditelaah berdasarkan data pengeluaran terhadap *research and development*, kedua kelompok negara ini yakni BRICS dan ASEAN menunjukkan bahwa terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 dan gambar 1.4 yang menunjukkan perkembangan pengeluaran *research and development* negara BRICS dan ASEAN. Secara rata-rata, negara-negara pada BRICS mempunyai porsi pengeluaran yang lebih besar jika dibandingkan dengan negara ASEAN.

Meskipun demikian, kedua kelompok ini mencatatkan perhatian yang lebih terhadap besaran pengeluaran *research and development*. Hal ini tidak lepas dari upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memanfaatkan akselerasi yang dapat diraih melalui inovasi. Faktor-faktor seperti inovasi, investasi dalam infrastruktur, dan perbaikan kualitas sumber daya manusia diduga mempunyai peranan utama guna mendesak pertumbuhan ekonomi negara-negara *top-five* ASEAN. Inovasi digital, misalnya, telah menjadi pendorong utama dalam sektor keuangan, perdagangan, dan layanan publik.



Gambar 1.4 Data Pengeluaran R&D ASEAN (Persen)

Sumber: World Bank (2024)

Inovasi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi merupakan tiga elemen yang saling berkaitan dan belum dapat terpisahkan. Dengan demikian, minat khusus perlu diberikan pada faktor-faktor yang memengaruhi ketiganya, dengan penekanan khusus pada peran inovasi. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji isu tersebut secara mendalam. Di samping itu, studi komparatif yang menelaah negara-negara BRICS dan ASEAN dalam konteks ini masih menunjukkan jumlah yang minim, sehingga menegaskan urgensi dari penelitian ini. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menyajikan bukti empiris mengenai efek kontribusi inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi di kedua kelompok negara tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini akan dipaparkan ancaman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pengaruh investasi dalam kegiatan penelitian dan pengembangan (R&D) mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi di kawasan BRICS dan ASEAN?
2. Bagaimana pengaruh yang terdapat di antara jumlah *patent* dengan pertumbuhan ekonomi di negara BRICS dan ASEAN?
3. Bagaimana pengaruh yang muncul di antara jumlah *trademark* dengan pertumbuhan ekonomi pada negara BRICS dan ASEAN?
4. Bagaimana pengaruh yang terdapat di antara jumlah *foreign direct investment* dengan pertumbuhan ekonomi negara BRICS dan ASEAN?
5. Bagaimana pengaruh yang terdapat di antara jumlah populasi dengan pertumbuhan ekonomi negara anggota BRICS dan ASEAN?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki dan mengkonfirmasi efek dari inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan menyoroti pengaruh pengeluaran dalam bidang riset dan pengembangan, jumlah paten, serta hak merek dagang juga mempertimbangkan penanaman modal asing dan jumlah populasi.

Fokus utama studi ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi pada ASEAN dan BRICS. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk penting dalam mengoptimalkan peran inovasi untuk memperkuat potensi aktivitas produksi dan mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi secara global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efek inovasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS dan ASEAN, dengan mengaplikasikan proksi berupa pengeluaran untuk riset dan pengembangan, jumlah *patent*, serta jumlah *trademark* selama periode 2004 hingga 2021. Proses analisis hendak mengaplikasikan panel data yang memuat kedua kelompok negara dalam jangka waktu tersebut. Variabel yang dianalisis meliputi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), rasio proporsi pengeluaran riset dan pengembangan terhadap PDB, serta jumlah *patent*, jumlah *trademark*, *foreign direct investment*, dan populasi yang terdapat pada ASEAN dan BRICS.

D. Manfaat Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, didapat peluang besar mempersempit sumbangsih terhadap validitas teori pertumbuhan endogen bahwasanya peran penting inovasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat menyediakan wawasan empiris tentang pengaplikasian teori tersebut di negara-negara BRICS dan ASEAN. Studi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian dengan memberikan bukti empiris tentang pemanfaatan teori pertumbuhan endogen pada negara BRICS dan ASEAN, yang hingga kini masih kurang mendapatkan perhatian.